

Hadith Tentang Pentingnya Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik

Lau Han Sein

Email: lau.han@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Hisyam Naufan Maulana

Email: hisyamnaufanmaulana@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia

**corresponding author*

Abstract: *The purpose of this study is to conduct a partial examination of the hadith on the importance of intention and to explain the jurisprudence of hadith on the influence of intention on students. The data analysis method used in this study is content analysis. The results of this partial research show that the hadith about the importance of niat narrated by Imam Bukhori has the quality of shahihu al-hadith because in this hadith all the narrators are tsiqah, all the sanad in this hadith are continuous (muttasil) and have a teacher and student relationship, the matan in this hadith is not syadz, because it does not contradict the dalil naqli of either the Al-Qur'an or the hadith which have a higher quality sanad, and the matan in this hadith does not contain "illat, because it does not conflict with the aqli proposition. The fiqhul hadith explains that niat has a great influence on students, especially in learning motivation. If the students' intentions are correct then the students will be motivated to study seriously, and vice versa.*

Keywords: *Hadith, Intention, Influence, Students.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian parsial terhadap hadith tentang pentingnya niat dan menjelaskan fiqhul hadith tentang pengaruh niat terhadap peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis. Hasil dari penelitian parsial ini menunjukkan bahwa hadith tentang pentingnya niat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori ini berkualitas shahihu al-hadith karena dalam hadith ini semua periwayat tsiqah, semua sanad dalam hadith ini bersambung (muttasil) dan memiliki hubungan guru dan murid, matan dalam hadith ini tidak syadz, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli baik Al-Qur'an maupun hadith yang kualitas sanadnya lebih tinggi, dan matan dalam hadith ini tidak mengandung "illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli. Adapun fiqhul hadith tersebut menjelaskan bahwa niat sangat berpengaruh terhadap peserta didik, khususnya dalam motivasi belajar. Jika niat peserta didik benar maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Hadith, Niat, Pengaruh, Peserta Didik.

Pendahuluan

Hadis merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits* jama'nya *al-ahadits* yang berarti *al-khabar*. Dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan kabar atau berita yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kabar atau berita. Sedangkan hadith sendiri dari segi istilah adalah sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, dan pengakuan Nabi Muhammad yang disepakati menjadi sumber ke dua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Di sisi lain hadith nabi juga berfungsi untuk menafsirkan penjelasan dari al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam. Kedudukan hadith yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka sudah menjadi keharusan bagi seluruh muslim untuk lebih mendalami, memahami, dan mempelajari ilmu hadith secara runtut baik untuk mengetahui kualitas hadith maupun untuk mengamalkannya, agar dalam memahami suatu hadis tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya.¹

Syuhudi Ismail juga menjelaskan tentang empat alasan yang memotivasi Ulama Muhadisin agar melakukan penelitian atau pengkajian terhadap hadis secara mendalam, yaitu: Pertama, hadith adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Kedua, Tidak semua hadith selesai dicatat pada zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Ketiga, banyak bermunculan hadith-hadith palsu yang di lakukan oleh kaum Syi'ah, Yahudi dan lain-lain. Keempat, terhambatnya proses pembukuan atau kodifikasi hadith.²

Salah satu hadith yang sangat populer adalah hadis tentang niat yang diriwayatkan hampir oleh seluruh ulama hadith. Dalam hadith ini menjelaskan bahwasanya pentingnya niat dalam melakukan segala sesuatu, karena segala sesuatu itu akan dinilai sesuai niatnya masing-masing, seperti pentingnya niat dalam belajar atau menuntut ilmu, karena motivasi atau niat pada diri peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Salah satunya pemikiran pendidikan Islam klasik yang membahas persoalan motivasi belajar ini, adalah al-Jarnuzi. dalam salah satu bukunya, "*Ta'lim al-Muta'allim*" beliau menjelaskan tentang konsep *niyat al-ta'allum* (motivasi belajar) secara luas dan rinci. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, riset hadis secara parsial dirasa perlu untuk mengetahui mutu atau kualitas suatu hadist. Baik dari segi sanad maupun isi kandungannya atau matan hadith.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang di teliti oleh penulis adalah *pertama*, seperti yang dilakukan oleh almahfuz, alfiyah dan ilyas husti dengan judul "*Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi*

¹ Ayep Rosidi, "Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Inspirasi* 01, no. 01 (2017): 39.

² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1994).

Peserta Didik". Dalam penelitiannya, mereka hanya mencari dan mengumpulkan hadith-hadith yang berhubungan dengan niat tanpa melakukan penelitian secara parsial maupun simultan terhadap hadith tersebut. Ada beberapa hadith yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diantaranya hadith yang diriwayatkan oleh imam bukhari, imam muslim, imam abu daud, imam nasa'i, dan imam ibnu majjah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan disini adalah mencari hadith tentang niat dan juga melakukan penelitian parsial terhadap hadith tentang niat tersebut untuk mengetahui kualitas sanad maupun matan hadith sehingga bisa ditarik kesimpulan kualitas hadithnya secara keseluruhan. Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan ini memiliki kebaruan dengan penelitian yang dilakukan almahfuz, alfiyah dan ilyas husti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hanafi dengan judul "*Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat*". Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini adalah, penelitian ahmad hanafi ini mencoba menjelaskan makna aktifitas belajar sebagai ibadah dengan melakukan berbagai kajian terhadap hadith *Innamal A'malu Bin Niyat*, mulai dari kajian heurmenetik, kritik sanad dan semiotik. Akan tetapi kritik sanad dalam penelitian ini hanya sekedar mencari tahu perbedaan sanad dalam setiap periwayatan saja tanpa ada penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kualitas sanad tersebut. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan disini lebih menekankan pada penelitian parsial terhadap hadith tersebut untuk mengetahui kualitas dari sanad maupun matan dalam hadith tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sedangkan, dalam proses pengumpulan data terkait matan hadith, sanad, biografi dari perawi hadith, penulis menggunakan dokumentasi dengan cara menelusuri kembali kitab-kitab hadist. Data pengamatan tentang sanad hadith diperoleh melalui kitab-kitab hadith dan data tentang biografi para perawi hadis diantaranya; Nama lengkap perawi, Tahun lahir dan wafat, gurunya, muridnya, komentar para Ulama Muhadisin tentang kualitas kedhabitan dan keadilan perawi yang di peroleh dari kitab biografi perawi hadis.

Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan content analysis atau analisis isi yaitu: suatu teknik penelitian dengan melakukan identifikasi karakteristik khusus dalam teks secara sistematis dan obyektif. Sedangkan menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi adalah suatu metode untuk menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.³ Dengan cara ini, peneliti menyebutkan syarat validitas (keshahihan) hadith terlebih dahulu, yaitu : 1) Semua perawi harus tsiqah (adil

³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).

dan kuat hafalannya atau dhabit), 2) Setiap sanadnya harus bersambung, 3) Tidak shadh, 4) Tidak mengandung 'illat. Jika dalam hadith ini memenuhi empat syarat-syarat ini maka kualitas dari hadith yang di teliti bisa disimpulkan shahih atau bisa hasan. Akan tetapi jika ada yang belum terpenuhi dari keempat syarat tersebut maka kualitas hadith bisa disimpulkan dhaif atau bahkan maudhu'.⁴

Hasil Dan Pembahasan

Redaksi Hadith

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنَبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

"Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

Biografi Periwat

1. Humaidi Abdullah bin Zubair

Humaidi Abdullah bin Zubair memiliki nama lengkap Abdullah bin Zubair bin Isa bin Ubaidillah al-Qurasyi al-Asadi Abu baker al-Humaidi al-Makki. Beliau termasuk thobaqoh ke 10. Beliau wafat di Mekah pada tahun 219 H. Diantara guru-gurunya adalah **Sufyan bin Uyainah**, Muhammad bin Idris al-syafi'i, dan Marwan bin Mu'awiyah. Adapun diantara murid-muridnya adalah **Imam al-Bukhari**, Muhammad bin Yunus al-nasa'i, dan lainnya.⁵ Penilaian ulama terhadap beliau diantaranya: Ibnu Hibban

⁴ D Nugroho, N. A. K., & Damanhuri, "Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda' Dalam Sunan Abu Dawud," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 513.

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Tahdzib Al-Tahdzib Juz 10 (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1995).

mengatakan *tsiqah*.⁶ Ibnu Hajar al-astqolani mengatakan *tsiqah* dalam kitabnya dan sebagian ulama yang lain mengatakan *hafidz faqih*.⁷

2. Sufyan

Nama lengkap beliau adalah Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun alHilali Abu Muhammad al-Kufi al-Makki. Beliau termasuk thobaqoh ke 8. Beliau lahir di Khufah pada tahun 107 H dan wafat pada bulan rojab tahun 198 H di Makkah. Di antara guru-gurunya adalah Adam bin Sulaiman, **Yahya bin Said** dan Ibrahim bin Amir, sementara murid-muridnya diantaranya adalah Aswad bin Amir, Muhammad bin Katsir dan **al-Humaidi**. Ibnu hajar mengatakan dalam kitabnya *tsiqoh hafid*, Abu hatim mengatakan *tsiqatun imam*, Abdullah bin Ahmad mengatan *athbat al-nas*. Ali bin al-Madini mengatakan bahwa tidak ada murid al-Zuhri yang lebih sempurna selain Sufyan bin Uyainah.

3. Yahya bin Sa'id Al-Anshari

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Sa'id bin Qais bin 'Amr bin Sahl bin Sa'labah bin al-Haris bin Zaid bin Sa'labah bin Ghonm bin Malik bin al-Najjar al-Anshariy al-Najjariy, Abu Sa'ad al-Madaniy al-Qadhi. Beliau termasuk thobaqoh ke 5. Beliau meninggal pada tahun 143 H, akan tetapi ada pendapat yang mengatakan tahun 144 H, dan juga 146 H. Diantara guru-guru beliau adalah Anas bin Malik, Sa'id bin Musayyab, dan **Muhammad bin Ibrahim**. Adapun diantara murid-muridnya adalah Hammad bin Zaid, **Sufyan bin Uyainah**, Sufyan al-Tsauri, Abdul Wahab al-Tsaqai, dan Malik bin Anas. Penilaian ulama terhadap beliau diantaranya adalah : Ibnu Sa'ad mengatakan *tsiqah*, *tsubut* dan banyak hadis yang diriwayatkannya menjadi Hujjah. al-Tsauriy mengatakan *Huffadz*. Ibnu Uyainah mengatakan beliau merupakan seorang ahli hadis dari Hijaz yang meriwayatkan hadis sesuai dengan aslinya. Ibnu al-Madiniy mengatakan *tsiqah* dan shahih hadisnya. al-Nasa'iy mengatakan *tsiqah* dan *ma'mun*. Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan Abu Zar'ah mengatakan *tsiqah*.

4. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris bin Khalid bin Sakhr bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah al-Qurasyiy alTaimiy, Abu Abdillah al-Madaniy. Beliau termasuk thobaqoh ke 4. Beliau wafat di Madinah pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 120 H, ada pendapat lain yang mengatakan beliau wafat pada tahun 121 H. Di antara gurun-gurunya adalah Usamah bin Zaid, Anas bin Malik, dan **Alqamah bin Waqqash**. Sementara murid-muridnya adalah Humaid bin Qaish al-A'raj, Abdullah bin Thawus, dan **Yahya bin Sa'id**.

⁶ Al Mizzi, Tahdzibul Kamal, Juz 26, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar Al Thani, n.d.

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*.

Penilaian ulama tentang beliau diantaranya : Ibnu Ma'in, Abu Hatim, al-Nasa'iy dan Ibnu Kharasy mengatakan *tsiqah*. Ibnu Sa'ad mengatakan *tsiqah*. Ibnu Hibban dari Ya'qub bin Syaibah mengatakan *tsiqah*. Ishaq bin Manshur, Yahya bin Mu'in dan al-Nasa'i mengatakan beliau adalah seorang yang *tsiqah*, Ahmad bin Hanbal mengatakan *tsiqah*, Abu Hatim mengatakan *tsiqah*, Ibnu Hajar juga mengatakan *tsiqah*.⁸

5. Alqamah bin Waqqash Al Laitsi

Nama lengkap beliau adalah Alqamah bin Waqash bin Mihshan bin Kaladah bin Abd Yalail bin Tharif bin Utwarah bin Amir bin Malik bin Lais bin Bakr bin Abi Manah bin Kinanah al-Laisiy al-Utwariy al-Madaniy. Beliau termasuk thobaqoh ke 2. Diantara gurunya adalah: Bilal bin Harits, **Umar bin Khattab** dan Amr bin Ash. Diantara muridnya adalah: anaknya sendiri (Abdullah bin 'Alqamah), **Muhamad bin Ibrahim**, Muhammad bin Muslim. Penilaian ulama terhadap beliau diantaranya : Al-Nasa'i mengatakan *tsiqah*. Ibnu Sa'ad mengatakan beliau *tsiqah* dan termasuk orang yang sedikit meriwayatkan hadis, mengenai apakah beliau dari golongan sahabat atau tabi'in masih diperdebatkan. Al-Asqalani mengkategorikan beliau ke dalam thabaqah orang yang dilahirkan pada masa Rasulullah. Demikian juga Ibnu Abdil Barr. Ibnu hajar mengatakan *tsiqatun tsabatun*. Ad-Dahabi juga mengatakan *tsiqah*.⁹

6. Umar bin al-Khattab

Nama lengkap beliau adalah Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rayyah bin Abdillah bin Qurth bin Razzah bin 'Adii bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib al-Qurasyiy al-Adawiy, Abu Hafsh. Beliau merupakan thobaqah ke 1 atau sahabat Rasulullah. Beliau wafat di Madinah pada tahun 23 H. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ubay bin Ka'ab. Di antara orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah putranya Abdullah, Ashim, Hafshah, Utsman, Ali, Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, termasuk juga Alqamah bin Waqash al-Laitsiy. Keutamaan-keutamaan beliau sangatlah banyak. Beliau menjadi Khalifah selama 10 tahun lima bulan/enam bulan.¹⁰ Jadi tidak perlu lagi dicari penilaian ulama mengenai beliau karena merupakan sahabat Rasulullah yang sudah pasti adil dan thiqah.

Menguji Persambungan Sanad

Jika ditinjau secara empiris, untuk menguji ketersambungan sanad bisa dilakukan dengan melakukan analisis terhadap redaksi yang digunakan perawi dalam meriwayatkan hadisnya. Berikut penulis paparkan hasil dari penyajian

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani.

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani.

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani.

sekaligus analisis mendalam terkait data ketersambungan sanad dari hadis yang penulis teliti:

1. Imam Bukhori mengatakan *haddathana Humaidi Abdullah bin Zubair*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadis (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh*. (Mahmud Tahhan) Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisannya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya.¹¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Imam Bukhori dengan gurunya yaitu Humaidi Abdullah bin Zubair sehingga sanad antara Imam Bukhori dan Humaidi Abdullah bin Zubair bersambung (muttasil).
2. Humaidi abdullah bin zubair mengatakan *haddathana Sufyan*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadis (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh*.¹² Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisannya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Humaidi abdullah bin zubair dengan gurunya yaitu Sufyan bin 'Uyainah sehingga sanad antara Humaidi abdullah bin zubair dan Sufyan bin 'Uyainah bersambung (muttasil).
3. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan *haddathana Yahya bin Sa'id Al-Anshari*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadis (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh*. (Mahmud Tahhan) Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisannya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya.¹⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Sufyan bin 'Uyainah dengan gurunya yaitu Yahya bin Sa'id Al-Anshari sehingga sanad antara Sufyan bin 'Uyainah dan Yahya bin Sa'id Al-Anshari bersambung (muttasil).
4. Yahya bin Sa'id Al-Anshari mengatakan *akhbarana Muhammad bin Ibrahim at-Taimi*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadis (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-Qira'ah ala al-Shayh*. Metode al-Qira'ah adalah murid membacakan dihadapan gurunya, baik murid itu sendiri yang membaca atau temanya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalannya atau dengan tulisannya dan guru mendengarkan, baik guru itu mengikuti bacaanya atau memegang kitabnya. (Mahmud Tahhan) Oleh karena itu,

¹¹ Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan* (Sidoarjo: Dwipura Pustaka Jaya, 2016).

¹² Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadith*, 85

¹³ Damanhuri, *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*.

¹⁴ Damanhuri.

dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Yahya bin Sa'id Al-Anshari dengan gurunya yaitu Muhammad bin Ibrahim at-Taimi sehingga sanad antara Yahya bin Sa'id Al-Anshari dan Muhammad bin Ibrahim at-Taimi bersambung (muttasil).

5. Muhammad bin Ibrahim at-Taimi mengatakan *sami'a Alqamah bin Waqqash Al Laitsi*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadith (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh*. (Mahmud Tahhan) Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya.¹⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dengan gurunya yaitu Alqamah bin Waqqash Al Laitsi sehingga sanad antara Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dan Alqamah bin Waqqash Al Laitsi bersambung (muttasil).
6. Alqamah bin Waqqash Al Laitsi mengatakan *sami'tu Umar bin Al Khaththab*, Redaksi tersebut menurut para ahli hadith (muhadditsin) termasuk kedalam periwayatan hadis *al-sima' min lafdzi al-shaykh*. (Mahmud Tahhan) Metode al-Simai adalah guru membacakan dari ingatannya atau dengan tulisanya, dan murid mendengarkan dengan baik, baik murid tersebut mendengarkan saja ataupun mendengarkan sekaligus mencatatnya.¹⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan adanya pertemuan antara Alqamah bin Waqqash Al Laitsi dengan gurunya yaitu Umar bin Al Khaththab sehingga sanad antara Alqamah bin Waqqash Al Laitsi dan Umar bin Al Khaththab bersambung (muttasil).

Setelah melakukan analisa terhadap data-data yang berhubungan tentang kethiqohan para periwayat dalam sanad hadith yang diteliti, maka disimpulkan sebagai berikut: Semua periwayat yang terdapat dalam sanad hadith diatas berkualitas: tsiqah. Semua redaksi periwayatan menunjukkan masing-masing periwayat pernah bertemu dan data-data tentang biografi periwayat menunjukkan masing-masing periwayat memiliki hubungan guru dan murid, dengan demikian sanadnya muttasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadith yang diteliti sanadnya berkualitas: *sahih al-isnad*.

Penelitian Redaksi Matan Hadith

Untuk menguji adanya shadh atau tidak dalam matan suatu hadis, maka perlu adanya peninjaun secara empiris, dengan cara mengkonfirmasi apakah matan hadith tersebut sesuai atau sejalan dengan Al-Qur'an dan juga hadith lain yang sama temanya dan tinggi kualitas sanadnya. Dalam al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya niat hanya kepada Allah, yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 207 :

¹⁵ Damanhuri.

¹⁶ Damanhuri.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”

Ayat diatas menjelaskan, bahwasanya keridhaan Allah hanya akan diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan tanpa mengharap imbalan apapun kecuali hanya mengharap ridho Allah. Transaksi semacam ini tidak akan pernah terwujud kecuali apabila seorang muslim benar-benar niyat ikhlas merelakan diri dan juga hartanya untuk berjuang di jalan Allah dengan tanpa mengharapkan tujuan-tujuan dunia di dalam hatinya. Orang yang hanya mampu berjuang dengan jiwanya, maka berjuang dengan jiwanya. Dan orang yang mampu berjuang dengan hartanya, maka berjuang dengan hartanya. Apabila dia tidak melakukan salah satu dari keduanya sedangkan dia mampu, maka dia termasuk orang yang mengabaikan keridhaan Allah.¹⁷

Menurut kebanyakan mufassirin, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua mujahid yang berjuang di jalan Allah. Seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya: (QS At-Taubah: 111) Yang artinya : “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”¹⁸

Dari sini dapat kita fahami bahwa melakukan kebaikan dalam bentuk apapun, seseorang hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya untuk mencari keridhaan Allah. Setelah menguji shad atau tidaknya suatu matan hadith, diperlukan lagi pengkajian mualal atau tidaknya suatu matan hadith yaitu dengan cara yang membandingkan atau menyandingkan makna dari matan hadith dengan dalil 'aqli, untuk mengetahui apakah matan hadith tersebut bertentangan atau tidak? Jika ternyata matan hadith tersebut bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah. Maka dapat disimpulkan matan hadith tersebut tidak sah, begitu pula sebaliknya.

Dalam kajian Islam, Niat merupakan suatu hal yang penting, tidak hanya pada permasalahan ibadah (wajib maupun sunnah), melainkan juga pada permasalahan muamalah. Seseorang bisa dikatakan baik atau tidak tergantung dari niatnya. Dengan niat juga, seseorang bisa mendapatkan pahala atau tidak mendapatkan apa-apa. Karena seseorang bisa saja mendapatkan dosa dari ibadah yang dilakukannya karena niat dalam hatinya

¹⁷ Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1978).

¹⁸ Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” n.d., 246.

yang untuk kepentingan dunia, seperti ingin dilihat oleh manusia dan lain-lain. Dan seseorang bisa mendapatkan pahala dari pekerjaan-pekerjaan dunia yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah, seperti seorang yang makan dengan diniatkan untuk kuat menjalankan ibadah, maka dari pekerjaan yang bersifat duniawi ini akan menjadi ibadah karena niat yang benar.

Dalam kajian Fiqh ada kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha*, kaidah yang menjelaskan tentang niat. Kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha* merupakan salah satu dari kaidah yang digunakan oleh para Fukaha' dalam dalam Qawaidul Fiqhiyah. Kaidah *Al-Umuru Bimaqasidiha* memiliki arti luas, kaidah ini berhubungan dengan segala aktifitas yang dilakukan manusia, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku atau perbuatan. Kaidah ini membahas juga mengenai konsekuensi atas tujuan terjadinya perkara, karena setiap perkara yang dilakukan manusia itu dilihat dari niat yang melandasinya. Niat dalam hati inilah yang menjadi kriteria penentu nilai dan status hukum amal perbuatan yang dilakukannya.

Niat memiliki penting dalam menentukan seberapa berkualitas dan bermakna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukannya dengan niat baik untuk mendapatkan ridho Allah. Atau semata-mata karena kebiasaan saja tanpa disertai niat baik. Atau justru melakukan amal perbuatan dengan niat tidak baik, atau niat jahat yang melatarbelakanginya. Karena posisi niat sangat penting, ada beberapa tujuan dari diperintahnya niat yaitu; Niat bertujuan untuk membedakan antara hal yang bernilai ibadah dan hal yang merupakan adat/ kebiasaan. Niat bertujuan untuk membedakan antara perbuatan jahat atau perbuatan baik. Niat bertujuan untuk menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilakukan.¹⁹

Setelah melakukan analisis secara mendalam pada matan hadith tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dapat disimpulkan sebagai berikut; Sejauh ini tidak ditemukan adanya shadh di dalam matan hadith tersebut, karena pembahasan tentang pentingnya niat juga dijelaskan dalam al-Qur'an, oleh karena itu dapat disimpulkan tidak adanya kontardiksi (pertentangan) dengan ayat Al-Qur'an maupun hadith yang membahas tema yang sama. Sejauh ini juga tidak ditemukan adanya illat dalam matan hadith tersebut, karena memang tidak di temukan adanya pertentangan dengan aql' baik dengan, sejarah, akal sehat, indera bahkan pembahasan tentang pentingnya niat ini berhubungan dengan kaidah fiqhiyah "*Al-Umuru Bimaqasidiha*". Oleh karena itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa matan hadith diatas tidak terdapat shad maupun illat, jadi dapat disimpulkan kualitas matan hadith diatas adalah *sahih al-matani*.

¹⁹ Khusnul Fikriyah, "Al-Umuru Bimaqasidiha: Bagaimana Implementasinya Dalam Muamalah," *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation* 1, no. 2 (2021): 80-88.

Setelah penulis melakukan analisis data-data yang berkaitan dengan uji sanad dan matan hadith maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seluruh perawi yang terdapat dalam sanad hadith diatas, semuanya memiliki kualitas *tsiqah*. Berdasarkan data-data mengenai biografi setiap perawi, menunjukkan bahwa seluruh perawi dalam sanad hadith diatas bertemu satu sama lain yang statusnya merupakan guru dan juga murid mereka, oleh karena itu dapat disimpulkan sanadnya bersambung (*muttasil*). Tidak ditemukan adanya *shadh* dalam matan hadith diatas karena tidak ditemukanya pertentangan (*kontradiksi*) dengan dalil naqli, yaitu Al-Qur'an maupun dengan hadith yang dari segi kualitas sanadnya lebih tinggi. Tidak ditemukan adanya *illat* pada matan hadith tersebut karena tidak ditemukanya pertentangan dengan dalil aqli, yaitu sejarah, indera maupun ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadith yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari analisis sanadnya menunjukkan *sahih al-Isnad* dan analisis matannya menunjukkan *sahih al-matan*. Maka ditarik kesimpulan analisis parsialnya adalah: *sahih al-hadis*.

Fiqhul Hadith

Dalam sebagian riwayat hadith lafaz (لنية) ditulis dalam bentuk *mufrad*. Dikarenakan niat itu adalah pekerjaan hati dan tempatnya didalam hati, sedangkan hati itu hanya satu, oleh karena itu kata niat disebutkan dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan perbuatan yang sifatnya lahiriah yang jumlahnya sangat banyak dan beragam, sehingga kata '*amal*' ditulis menggunakan bentuk *jama'* (plural) yaitu (ان اعمال).²⁰ *Al-A'mal* sendiri mencakup berbagai bentuk perbuatan, yaitu perbuatan hati, lisan, dan jawarih (anggota badan). Perbuatan hati diantaranya adalah tawakkal kepada Allah, kembali dan takut kepada Allah, perbuatan lisan diantaranya adalah berbicara, dan perbuatan jawarih diantaranya adalah perbuatan tangan, kaki dan anggota badan lainnya.

Huruf ba' pada lafad *bi niat* menunjukkan arti *mushahabah* (menyertai), dan juga berarti *sababiyah* (menunjukkan sebab). Imam Nawawi menjelaskan bahwa niat itu merupakan maksud atau keinginan didalam hati. *Al qashd* atau maksud merupakan kehendak atau *al-iradah* yang keinginannya kuat, akan tetapi kehendak tidak akan tercapai jika tidak ada keinginan untuk melakukannya. Oleh karena itu, para ulama berpendapat bahwa niat harus direalisasikan dengan pekerjaan yang telah diniatkan.²¹

Dalam menentukan apakah niat termasuk rukun atau syarat, para ahli fikih banyak yang berselisih pendapat. Pendapat yang paling kuat dalam hal ini adalah pendapat yang mengatakan, bahwa mengucapkan niat pada permulaan

²⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*.

²¹ Umar Sulaiman, *Fiqh Niat* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

pekerjaan merupakan rukun, sedangkan menyertakan niat dalam pekerjaan adalah syarat. Dalam hal ini, Baidhawi juga menjelaskan bahwa niat merupakan dorongan hati untuk melakukan sesuatu, baik untuk mendatangkan kemanfaatan atau menolak suatu kemudharatan, sedangkan syariat adalah sesuatu yang membawa kepada perbuatan yang diridhai Allah SWT dan mengamalkan segala perintah-Nya.²²

Dalam hadith ini, seakan-akan mengatakan bahwa tidak ada perbuatan kecuali berdasarkan niatnya. Dalam hal ini, Bukhari menjelaskan bahwa yang paling baik adalah menakdirkan segala bentuk perbuatan tergantung kepada niatnya, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam sebuah hadith ini. Ibnu Daqiq Al Id menjelaskan bahwa sebagian ulama sepakat, bahwa perkataan tidak termasuk perbuatan. Akan tetapi menurut Bukhari, dalam hadith memberi penjelasan bahwa perkataan merupakan bagian perbuatan. Karena seseorang yang menjaga untuk tidak melakukan sesuatu dapat juga dikategorikan dalam perbuatan, meskipun seorang tersebut hanya menahan untuk tidak melakukan suatu perbuatan.²³

Analisis Niat Dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik

Salah satu dari beberapa hadith yang menjadi inti ajaran Islam adalah hadith tentang niat. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa banyak dari kaum muslim berijma' tentang kedudukan hadith ini. Bahkan, Imam Ahmad dan Imam Syafi'i mengatakan hadith tentang niat merupakan sepertiga ilmu. Dikarenakan segala bentuk perbuatan manusia terdiri dari perbuatan lisan, hati dan anggota badan, sedangkan niat merupakan bagian dari ketiganya.²⁴ Niat bukan semata-mata hanya sebagai ikrar untuk melakukan sesuatu, melainkan niat harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang sudah dikrarkan. Masih banyak pemahaman yang salah di masyarakat awam tentang niat, seakan hanya menggampangkan saja untuk urusan niat, dengan berfikir niat saja sudah cukup. Tentunya pemahaman ini salah kaprah dalam penggunaan dalil niat. Butuh pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang niat agar sesuai dengan pemahaman dalam Al-Qur'an.

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam hadith tentang niat ini memiliki banyak faidah-faidah serta keabsahan. Bagi peserta didik sendiri, hadith tentang niat ini akan sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik karena niat adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu niat dan motivasi belajar yang baik akan dapat berdampak baik terhadap hasil belajar, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam Islam dianjurkan agar niat yang paling utama ketika menuntut ilmu adalah karena Allah. Bahkan, Imam Abdurrahman bin mahdi juga memberi peringatan bagi orang

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari n.d., terj. 19.

²³ Al-Asqalani.

²⁴ Rosidi, "Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran."

yang menuntut ilmu agar memperbaiki niatnya. Karena orang yang menuntut ilmu dengan motivasi belajar yang kuat, dan diiringi dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah akan berpotensi lebih besar dalam mencapai tujuannya karena disertai oleh ridha Allah.²⁵ Imam Ghazali dalam hal ini menjelaskan bahwa apabila niat seseorang untuk memperoleh dunia lebih besar dari mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka yang didapatkan hanya duniawinya saja tanpa mendapatkan pahala, begitu juga ketika niat antara keinginan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT memiliki keseimbangan, orang tersebut tetap tidak mendapatkan pahala. Akan tetapi jika niat seseorang ikhlas untuk ibadah kepada Allah dan mencampurnya dengan niat selain ibadah, maka Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari menegaskan, bahwa yang menjadi tolak ukur adalah niat pertama, maka apabila niat yang pertama diikrarkan dalam hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka niat setelahnya tidak akan menggugurkan pahalanya.²⁶

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan, jika salah satu bagian tersebut tidak ada, maka bagian yang ada tidak akan sempurna. Dalam proses belajar, motivasi dari setiap peserta didik akan mempengaruhi seberapa kesungguhan mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dalam proses belajar ini, motivasi peserta didik sangat diperlukan untuk mendukung keseriusan dan antusiasisme belajar peserta didik. Karena proses belajar yang dilandasi dengan motivasi sekaligus niat yang kuat akan membuahkan hasil belajar yang maksimal baik dari penguasaan dan pemahaman pengetahuan (aspek kognitif), sikap peserta didik (Afektif) dan juga ketramilan serta kecakapan hidup (psikomotorik).²⁷

Jadi niat dalam proses belajar itu adalah satu hal yang penting dilakukan oleh setiap peserta didik, karena niat yang ditanamkan sejak awal akan berpengaruh dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang memiliki niat yang benar, maka mereka akan bersungguh-sungguh dalam proses belajar tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Maka penting bagi setiap peserta didik untuk memperbaiki niatnya dalam proses belajar, agar tujuan yang didapatkan jelas dan benar.

Simpulan

²⁵ Al Mahfuz, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah, "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik," *Perada* 3, no. 2 (2020): 101, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

²⁶ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, "Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani," in *Juz 1*, ed. Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 28–29.

²⁷ Mahfuz, Husti, and Alfiah, "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik."

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian parisial terhadap hadith tentang pentingnya niat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori menunjukkan bahwa hadith tersebut berkualitas *shahihu al-hadith* karena : pertama, dalam hadith ini semua periwayat termasuk tsiqah, kedua, semua sanad dalam hadith ini bersambung (*muttasil*) dan memiliki hubungan guru dan murid, ketiga, matan dalam hadith ini tidak terdapat syadz, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli baik Al-Qur'an maupun hadith yang kualitas sanadnya lebih tinggi, dan keempat, matan dalam hadith ini tidak mengandung "illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli. Adapun fiqhul hadith tersebut menjelaskan bahwa niat sangat berpengaruh terhadap peserta didik, khususnya dalam motivasi belajar setiap peserta didik. Jika niat peserta didik benar maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sudah seharusnya bagi peserta didik untuk niat ikhlas karena Allah dalam proses belajar, agar hasil yang didapatkan juga baik dan maksimal karena didasari oleh ridha Allah.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. “Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari,” terj. 19, n.d.
“Al Mizzi, Tahdzibul Kamal, Juz 26, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar Al Thani,” n.d.
- Asqalani, Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al. “Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani.” In *Juz 1*, edited by Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, 28–29. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Damanhuri. *Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo: Dwipura Pustaka Jaya, 2016.
- Fikriyah, Khusnul. “Al-Umuru Bimaqasidiha: Bagaimana Implementasinya Dalam Muamalah.” *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation* 1, no. 2 (2021): 80–88.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 1995.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Mahfuz, Al, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah. “Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik.” *Perada* 3, no. 2 (2020): 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.
- “Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah Al-Hadith, (Kuwait : Maktabah Al Maa’rif Li Al-Nasr Wa Al-Tawzii, Tt), Juz 1, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar Al-Thani, 85,” n.d.
- Muhammad Zaim. “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” n.d., 246.
- Mushthafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1978.
- Nugroho, N. A. K., & Damanhuri, D. “Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda’ Dalam Sunan Abu Dawud.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 513.
- Rosidi, Ayep. “Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran.” *Jurnal Inspirasi* 01, no. 01 (2017): 39.
- Sulaiman, Umar. *Fiqih Niat*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Syuhudi Ismail. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1994.